

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kitab *Ayyuha al-Walad* Karya Imam al-Ghazali

1. Biografi Imam al-Ghazali dan Karya-Karyanya

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Thus tepatnya di wilayah Khurasan, pada tahun 450 H (1058 M).¹ Nama al-Ghazali lebih dikenal luas di kalangan masyarakat. Keluarga al-Ghazali berasal dari latar belakang yang sangat miskin. Pekerjaan ayahnya adalah sebagai penenun kain wol. Menenun kain wol merupakan kerajinan tangan yang telah diwariskan turun-temurun.² Walaupun hidup miskin, ketika al-Ghazali lahir, orang tuanya ingin sekali memondokkan putranya kepada seorang ahli agama, supaya kelak ia menjadi seorang yang alim. Akan tetapi, kematiannya tidak memberikan kesempatan kepada sang ayah untuk melihat semua keinginan dan do'anya menjadi kenyataan. Sang ayah meninggalkan dua orang putra. al-Ghazali memiliki saudara bernama ahmad. Sepeninggal ayahnya, al-Ghazali dididik dan diasuh oleh teman ayahnya dari kalangan sufi. al-Ghazali memanfaatkan kesempatan emas tersebut untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.³

al-Ghazali mengawali pendidikannya di madrasah Thus yaitu merupakan kota kelahirannya. Pada jenjang pendidikan dasar, sekolah di Thus memprioritaskan pada ilmu-ilmu keagamaan. al-Ghazali belajar ilmu fikih kepada al-Imam ar-Radzكاني di Thus. Setelah seluruh jenjang pendidikannya di Thus selesai, beliau melanjutkan perjalanan keilmuannya ke madrasah yang ada di Jurjan. Kota Jurjan merupakan sebuah kota di Persia, terletak di antara kota Naisabur dan Tabristan. Jarak antara Thus ke Jurjan yaitu kurang lebih 250 mil.⁴ Di kota Jurjan beliau pergi untuk belajar kepada Imam Abu Nashr al-Isma'ili. Di kota tersebut al-Ghazali mempelajari mata pelajaran theology, filsafat, hukum

¹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), 17.

² Izzuddin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 19.

³ Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*, 20.

⁴ Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*, 20.

Islam, sufisme, logika, dan ilmu-ilmu alam. Pengetahuan tersebut mempengaruhi pandangan ilmiahnya dan sikapnya di kemudian hari. Beliau pun banyak mendapatkan pelajaran dari sang guru yang beliau tulis dan diberi catatan sebelum kemudian kembali ke kota Thus.⁵

Setelah Jurjan, perjalanan ilmiah al-Ghazali dilanjutkan ke kota Naisabur, ibu kota Khurasan. Pada tahun 419 H, al-Ghazali tinggal dan belajar pada ulama besar bernama Abi al-Ma'ali al-Juwaini yang bergelar Imam al-Haramain (Imam dari dua kota suci, Makkah dan Madinah) yaitu seorang ulama sekaligus guru besar yang bermadzhab Syafi'i di kota Naisabur.⁶ al-Juwaini memimpin madrasahya sendiri, tempat muridnya belajar secara gratis, tanpa dipungut biaya. Waktu 8 tahun yang al-Ghazali habiskan (dari 1077-1085M). Sepanjang 8 tahun ini beliau belajar ilmu agama, filsafat, ilmu-ilmu alam, dan logika (manthiq).⁷ Karena pemikirannya tentang Islam, al-Ghazali menyandang gelar Hujjatul Islam (Pembela Islam), Bahrin Mughriq (Samudera yang menghanyutkan), Zainuddin (hiasan agama), dan lain-lain.⁸

Dengan demikian Imam al-Ghazali dalam perjalanan belajarnya memiliki banyak guru. Guru-gurunya tidak hanya mengajar di bidang tasawuf tetapi beliau juga mempunyai guru di bidang lain, bahkan sebagian besar gurunya ada di bidang hadist. Guru Imam al-Ghazali di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah al-Hafsi. Kitab *Shohih Bukhori* yang beliau ajarkan kepada Imam al-Ghazali.
- b. Abdullah Muhammad Bin Ahmad al-Khawari. Kitab *Maulid an-Nabi* yang beliau ajarkan kepada Imam al-Ghazali.
- c. Abul Fath Al Hakimi at-Thusi. Kitab *Sunan Abi Daud* yang beliau ajarkan kepada Imam al-Ghazali.
- d. Abu Al Fatyan 'Umar Al Ru'asi. Kitab *Shohih Bukhori* dan *Shohih Muslim* yang beliau ajarkan kepada Imam al-Ghazali.⁹

Setelah Imam Al-Haramain wafat pada tahun 478 H, Imam al-Ghazali memutuskan untuk pergi ke Bagdad, menurutnya adalah kota yang paling masyhur. Waktu itu, Bagdad menjadi

⁵ Shalih Ahmad asy-Syami, *Untaian Nasihat Imam Al-Ghazali* (Jakarta: TUROS Khazanah Pustaka Islam, 2014), xiv.

⁶ Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Mengetahui Sang Hujjatul Islam*, 21.

⁷ Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Mengetahui Sang Hujjatul Islam*, 23.

⁸ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, 18.

⁹ M. Hasan, *Perbandingan Madzhab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 267.

pusat pendidikan dan seni. Ini adalah tempat berkumpulnya para ilmuwan dan sastrawan. Di bawah perlindungan menteri Daulah Saljuk, Nizham al-Mulk, mereka memiliki kebebasan berkarya dan menulis. Demikianlah, pada usia 27 tahun, al-Ghazali pindah ke Bagdad. Nizham al-Mulk saat itu memerintah Bagdad, ia menggabungkan antara unsur kebudayaan dengan peradaban Islam. Nizham al-Mulk secara proaktif meminta para ilmuwan atau sastrawan terkenal untuk bergabung dengan dirinya. Pemimpin yang berani memberikan dukungan materi kepada ilmuwan agama dan sastrawan. Selain itu, Nizham al-Mulk membangun banyak sekolah dan tempat belajar. Nama Madrasah an-Nizhamiyah berasal dari nama Nizham al-Mulk, orang yang mendirikan madrasah tersebut.¹⁰

Akhirnya di tahun 484 H atau 1091 M al-Ghazali ditunjuk oleh menteri Nizam al-Mulk untuk memimpin Madrasah Nizamiyah di kota Baghdad dan beliau mengajar selama empat tahun.¹¹ al-Ghazali berangkat ke Makkah untuk menjalankan ibadah haji pada tahun 488H. Setelah selesai, beliau berangkat ke Syam (Syiria) dan juga Palestina untuk mengunjungi Baitul Maqdis. Setelah itu, beliau pergi ke Damaskus dan tinggal di sana selama beberapa waktu. al-Ghazali tinggal di sebuah kamar di menara masjid al-Umawi di Damaskus. Di sanalah beliau beribadah di sudut masjid al-Umawi yang sekarang dikenal sebagai al-Ghazaliyah. Lebih dari sepuluh tahun, al-Ghazali tinggal di Damaskus.¹²

Setelah menghabiskan sepuluh tahun dalam pengasingan (uzlah) dan mengembara, al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk kembali fokus mempelajari dan memperdalam ilmunya di berbagai bidang keilmuan. Untuk menuntut ilmu beliau kembali ke ibu kota Khurasan. Kali ini misi al-Ghazali datang ke Naisabur ini berbeda dengan misi pertamanya yang dulu. Sebelumnya beliau berangkat dari Jurjan ke Naisabur, kemudian belajar langsung pada al-Juwaini, lalu meninggalkan Naisabur menuju Bagdad karena kecemburuan atau kedengkian gurunya. al-Ghazali kini kembali ke Naisabur dalam kondisi yang sangat berbeda.¹³

¹⁰ Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Mengetahui Sang Hujjatul Islam*, 24.

¹¹ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 45, accessed February 11, 2024, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1252>.

¹² Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Mengetahui Sang Hujjatul Islam*, 29–30.

¹³ Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Mengetahui Sang Hujjatul Islam*, 33.

Saat ini, al-Ghazali kembali ke Naisabur sebagai ulama besar yang sangat disegani dan dihormati. Pada masanya beliau telah menyusun sebuah karya besar, yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin*. Sebagian dari isi kitab tersebut dibacakan kepada murid dan santrinya. al-Ghazali kurang mendapat dukungan dan tanggapan positif dari para guru di sana, hal ini sangat disayangkan. Ini menurut perasaan yang diungkapkan al-Ghazali bahwa hatinya tersakiti. Di ibu kota ini yang dipimpin oleh seorang penganut Assasins, satu fraksi yang ingin membunuh pemimpin baru secara makar. Kerinduan untuk berkelana kembali datang dalam diri al-Ghazali. Ia pun segera menyiapkan diri untuk berhijrah dan meninggalkan Naisabur. Ke mana ulama besar ini akan pergi setelah hatinya merasa sempit oleh tugas-tugas mengajar, ketika ia tidak lagi menulis buku. al-Ghazali berpendapat bahwa kewajibannya adalah menyampaikan pemikirannya kepada seluruh murid dan penuntut ilmu.¹⁴

Karena Imam al-Ghazali mengajar di madrasah nidzhamiyah di Naisabur, jadi beliau memiliki banyak murid. Sebagian besar muridnya belajar fiqh. Di antara murid-murid beliau ada yang menjadi ulama besar dan pengarang kitab yang hebat. Murid-murid beliau di antaranya sebagai berikut:

- a. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir Al-Syebbak Al Jurjani (w.513 H).
- b. Abu Fath Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Burhan (474-518 H), beliau bermadzhab Syafi'i ketika belajar kepada Imam al-Ghazali yang awal mulanya beliau bermadzhab Hambali. Karya-karya beliau di antaranya adalah *al-Wajiz*, *al-Ausath*, dan *al-Wushul*.
- c. Abu Thalib, Abdul Karim bin Ali bin Abi Tholib Al Razi (w.522 H). Di samping beliau mempelajari fiqh kepada Imam al-Ghazali, beliau juga mampu menghafal kitab *Ihya' 'Uhumuddin* karya dari Imam al-Ghazali.
- d. Abu Hasan Al Jamal Al Islam (w.541 H), Ali Bin Musalem Bin Muhammad Assalami. Karya beliau adalah *Ahkam al-Khanatsi*.
- e. Abu Mansur Said bin Muhammad Umar (462-539 H). Beliau menjadi seorang ulama besar di Baghdad.
- f. Abu Al Hasan Sa'ad Al Khaer bin Muhammad bin Sahl Al Anshari Al Maghribi Al Andalusi (w.541 H). Di Baghdad beliau belajar fiqh kepada Imam al-Ghazali.

¹⁴ Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Menenal Sang Hujjatul Islam*, 34.

- g. Abu Said Muhammad Bin Yahya bin Mansur Al Naisabur (476-584 H), Beliau belajar fiqh kepada Imam al-Ghazali. Karya beliau di antaranya yaitu *al-Mukhit fi Sarh al-Wasith fi Masail, al-Khilaf*.
- h. Abu Abdullah Al Husain bin Hasr bin Muhammad (466-552 H), kepada Imam al-Ghazali beliau belajar fiqh. Karya beliau di antaranya yaitu *Minhaj al-Tauhid* dan *Tahrim al-Ghibah*.¹⁵

Dari Naisabur, al-Ghazali kembali ke tanah kelahirannya yaitu di Thus. Ia memiliki banyak keahlian. Berbekal keahlian tersebut al-Ghazali mendirikan pondok (*zawiyah*). Kemudian, di samping pondok, ia mendirikan madrasah dari aset pribadinya. Beliau mulai menebarkan ajaran-ajaran tasawuf. Dengan cara ini, al-Ghazali menjadi guru khusus dan pekerjaan sesuai dengan pilihan dirinya yang juga khusus. Ia bukan pegawai siapa pun ketika mengajar di madrasah tersebut, yang berdekatan dengan pondok yang beliau dirikan di Thus. Pada hari Senin tanggal 14 Jumadil akhir tahun 505 H atau 19 Desember 1111 M al-Ghazali wafat di Thus.¹⁶ Beliau meninggalkan tiga orang putri, sedangkan putranya meninggal ketika masih kecil. Inilah sebabnya beliau mendapat gelar Abu Hamid (bapak si Hamid).¹⁷

al-Ghazali merupakan sesosok ulama yang bukan saja menonjol dalam satu bidang ilmu pengetahuan tertentu, tetapi di berbagai bidang ilmu pengetahuan. al-Ghazali adalah seorang ahli ushul fikih yang cerdas dan piawai, ahli fikih, ahli ilmu kalam, ahli hadis dan pembela sunah, ahli tasawuf yang sangat memahami rahasia alam dan kejiwaan manusia, sekaligus seorang filsuf yang giat membongkar kerancuan filsafat.¹⁸ al-Ghazali merupakan seorang tokoh yang menjadi ensiklopedia pada zamannya. al-Ghazali juga seorang tokoh yang haus ilmu dan tidak pernah berhenti mendalami berbagai macam cabang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali meninggalkan banyak karya sebagai berikut:

¹⁵ Hasan, *Perbandingan Madzhab*, 268.

¹⁶ Tajuddin Abi Nasr 'Abdul Wahab bin Ali 'Abdul Kafi Subki, *Thabaqat Asy-Syafiyyah al-Kubra* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1999), 101.

¹⁷ Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*, 35–36.

¹⁸ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 364, accessed February 11, 2024, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

- a. Di bidang fikih: *al-Basith*, *al-Wasith*, *al-Wajiz* dan *al-Khulashah*.
- b. Di bidang ushul fikih: *al-Mankhûl* dan *al-Mustashfa* yang beliau ringkas dari kitabnya, *Tahdzib al-Ushul*.
- c. Di bidang filsafat, logika dan kalam: *Maqashid al-Falasifah*, *al-Mungidz min adh-Dhalal*, *Tahafut al-Falasifah*, *al-Iqtishad fi al-I'tiqâd*, *Qaw'id al-'Aqa'id*, *Faishal at-Tafriqah*, *al-Asnâ fi Syarh Asma' Allah al-Husna*, *Mihakk an-Nazhar*, *Mi'yar al-'Ilm*, *Jawahir al-Qur'an*, dan *Iljam al-'Awwâm 'an 'Ilm al-Kalam*.
- d. Di bidang tasawuf, pendidikan hati dan akhlak: *Ihya Ulum ad-Din*, *Bidayah al-Hidayah*, *Mizan al-'Amal*, *Minhaj al-'Abidin*, *Mi'raj as-Salikin* dan *Ayyuha al-Walad*.
- e. Di bidang sejarah aliran-aliran dan agama-agama: *Fadha'ih al-Bathiniyyah*, *Hujjah al-Haqq*, *Mufashshal al-Khilaf*, dan lain-lain.¹⁹

Selain itu, tidak sedikit pula para ulama dan tokoh Islam yang mengungkapkan pujian dan kekagumannya kepada Imam al-Ghazali, di antaranya yaitu:

- a. Imam al-Haramain merupakan salah satu gurunya Imam al-Ghazali, beliau berkata “al-Ghazali adalah samudra yang dalam”.
- b. Abdul Ghafir al-Farisi mengatakan “al-Ghazali adalah hujjatul Islam dan kaum Muslimin, imamnya para imam agama. Ia adalah manusia yang tiada duanya baik ucapan, pikiran maupun tabiatnya”.
- c. Ibnu Katsir berkata “al-Ghazali menguasai berbagai disiplin ilmu dan memiliki banyak karya tulis dalam berbagai bidang. Ia adalah orang yang paling cerdas di seluruh dunia dalam segala hal yang ia bicarakan. Ia telah menjadi orang unggul sejak masih mudanya”.
- d. Adz-Dzahabi mengatakan “Ia adalah Syaikh al-Imam al-Bahr (maha guru, imam, lautan ilmu), hujjatul Islam (pembela Islam dengan kehebatan argumentasinya), keajaiban zaman, Zainuddin Abu Hamid, pemilik banyak karya tulis dan kecerdasan yang luar biasa”.
- e. Ibnu Najjar menggambarkan “Ia adalah imam semua ahli fikih, pendidik umat, mujtahid zamannya, tokoh masa dan zamannya. Ia bangkit membela Sunah dan menegakkan agama”.

¹⁹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, 23–24.

- f. Ibnu al-Jauzi, beliau berkata “Imam al-Ghazali telah menulis berbagai macam kitab berkualitas dalam bidang ushul maupun furu'. Ia memiliki gaya penulisan dan ketelitian ungkapan yang tiada duanya”.
- g. Ibnu 'Imad al-Hanbali mengatakan “Singkat kata: tak ada orang yang menyamainya”.
- h. Taqiyuddin Sabaki, beliau berkata “Dia adalah hujjatul Islam yang mampu merangkum berbagai macam ilmu berbeda-beda dan mengungkap makna tersurat maupun tersirat”.²⁰

2. Deskripsi Kitab *Ayyuha al-Walad*

Kitab *Ayyuha al-Walad* ditulis oleh Imam al-Ghazali sebagai jawaban atas permintaan dari salah satu muridnya. Seorang murid yang telah bertahun-tahun belajar dan mengabdikan kepada Imam al-Ghazali, suatu ketika saat sendirian ia berfikir lalu terbesit dalam hatinya dan berkata: “Sesungguhnya aku telah membaca bermacam-macam ilmu pengetahuan dan menghabiskan sebagian umurku untuk mempelajari dan mengumpulkannya. Sekarang sebaiknya bagiku mengetahui ilmu-ilmu mana yang akan bermanfaat bagiku suatu hari nanti dan menemaniku dalam kuburanku kelak dan ilmu mana yang tidak bermanfaat bagiku sehingga akan aku tinggalkan, seperti sabda Rasulullah saw: “Ya Allah Aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat”.²¹

Pikiran tersebut terus berlanjut sehingga ia menulis surat kepada Syaikh Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali yang bertujuan untuk meminta fatwa, meminta nasehat dan do'a serta menanyakan beberapa masalah. Di dalam suratnya ia berkata: “Walaupun karangan-karangan Syaikh seperti *Ihya Ulumuddin* dan lain-lainnya terdapat jawaban atas persoalan-persoalanku, tetapi maksudku adalah semoga Syaikh berkenan menuliskan yang aku butuhkan dalam lembaran yang akan mengiringiku selama hidup, dan (menjadikan) aku mengamalkan yang ada didalamnya sepanjang umurku.” Syaikh kemudian menuliskan kitab *Ayyuha al-Walad* sebagai jawabannya.²²

Pada dasarnya kitab *Ayyuha al-Walad* hanyalah sebuah risalah yang ditujukan kepada muridnya tersebut. Isi kandungannya yaitu berupa ringkasan keterangan atau sari pati dari pemikiran

²⁰ asy-Syami, *Untaian Nasihat Imam Al-Ghazali*, 27.

²¹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, 44-45.

²² Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, 45.

beliau untuk memudahkan pembaca. Karya tersebut tidak memuat penjelasan dan argumentasi yang begitu panjang serta tidak begitu rinci dari setiap nasihat atau pernyataan yang telah di sampaikan Imam al-Ghazali. Oleh karena itu, sebagian penjelasan dan argumentasinya sebenarnya sudah terdapat pada karya lainnya, khususnya dalam *Ihya Ulumuddin*.²³ Teks awalnya pada kitab *Ayyuha al-Walad* yaitu menggunakan bahasa Persia, yang kemudian diubah menjadi bahasa Arab. Ada dua kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yaitu *Ayyuha al-Walad* dan *Klulashoh at-Tashonnif*. Kitab *Ayyuha al-Walad* merupakan kitab kecil yang hanya setebal 24 halaman. Meskipun ukurannya kecil, namun kandungannya sangat kaya.²⁴

Isi kandungan kitab *Ayyuha al-Walad* menjelaskan mengenai nasihat Imam al-Ghazali yang memiliki beberapa pembahasan yang di mulai dari motivasi berilmu, lalu dilengkapi dengan analog dan cerita-cerita menarik. Selain itu, terdapat ciri-ciri seorang sufi (praktisi ilmu tasawuf), etika berdiskusi, dan metode ceramah.²⁵ Kitab *Ayyuha al-Walad* bisa dipergunakan untuk menjawab permasalahan terkait masalah kemerosotan moral khususnya pada remaja di era 5.0. Kitab *Ayyuha al-Walad* terdiri dari 9 tema besar, beberapa tema tersebut menjadi nasihat dalam pembentukan karakter yang disampaikan Imam al-Ghazali. Berikut adalah isi tema kitab *Ayyuha al-Walad*:

- a. Mengamalkan ilmu
- b. Tidak menuntut ilmu untuk mencari keduniaan
- c. Bertahajud setiap malam
- d. Menyesuaikan perkataan dan perbuatan
- e. Mencari guru yang mursyid/ yang dapat membimbing
- f. Syarat seorang guru
- g. Menjaga adab/ akhlak terhadap guru
- h. Menjaga ilmu
- i. Tidak lupa mendo'akan guru.²⁶

Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* inti pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

²³ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, 46.

²⁴ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, 33.

²⁵ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, 33.

²⁶ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, 35–44.

- a. Tujuan pendidikan
- b. Subyek pendidikan
- c. Materi pendidikan karakter
- d. Metode pendidikan karakter²⁷

Sedangkan dalam kerangka sistematikanya, kitab *Ayyuha al-Walad* berjumlah 24 halaman yang memuat 74 paragraf. Secara garis besar mencakup 9 tema besar yang berisi 25 nasihat dan juga terdapat 8 faedah. Kitab ini dimulai dengan muqaddimah Imam al-Ghazali dan diakhiri dengan penutup dan do'a. Sedangkan identitas kitab sebagai berikut:

Nama Kitab : *Ayyuha al-Walad*
Pengarang : Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali
Penerbit : Dar al-Ihya
Tebal Kitab : 24 halaman

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan karakter remaja, metode pendidikan dan relevansi metode pembelajaran terhadap pendidikan karakter anak remaja menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

1. Karakter Remaja di Era 5.0

a. Gambaran dan Problematika Remaja di Era 5.0

Anak muda merupakan simbol kemajuan suatu bangsa, yang mana dalam implementasinya yaitu anak muda sebagai sumber kekuatan manusia dalam membangun bangsa dan penentu masa depan bangsa. Mereka tidak hanya berperan penting bagi bangsa dan negara, namun perkembangan generasi muda juga harus diawasi agar menjadi generasi yang berjiwa pemimpin dan berkualitas. Kedudukan orang tua dan lingkungan sekitar memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak remaja. Banyak anak muda yang melakukan kejahatan dan menjadi nakal sebab kurangnya mendapat bimbingan dan penanaman nilai-nilai karakter. Selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.²⁸

²⁷ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, 46–56.

²⁸ Delita Putri Bintari, Dewi Masyithoh, and Dwi Mulya Pratiwi, "Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja Di Era Society 5.0," *Jurnal Sumbangsih* 2, no. 1 (2021): 160, accessed February 20, 2024, <https://sumbangsih.lppm.unila.ac.id/index.php/jsh/article/view/48>.

Remaja saat ini masih jauh dari nilai-nilai karakter. Oleh sebab itu, maka perlu adanya pendidikan karakter yang bertujuan untuk penanaman kembali kepribadian remaja yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Tujuan dari penanaman nilai-nilai karakter yaitu untuk membangun kembali kepribadian remaja, agar kedepannya dapat beriringan dengan berkembangnya teknologi dan nilai-nilai karakter selalu tertanam pada diri remaja. Pentingnya menanamkan pendidikan karakter sejak dini di Indonesia. Konsep pendidikan karakter di Indonesia yaitu melibatkan penanaman nilai-nilai luhur dan pendidikan moral yang berakar pada budaya Indonesia untuk membentuk kepribadian generasi muda.

Remaja sekarang ini seharusnya sudah menyadari bahwa mereka kini menjadi harapan bangsa dan bisa dipercaya untuk membangun keterbelakangan. Remaja masa kini sebagai generasi penerus bangsa harus mempunyai posisi dan kedudukan yang strategis karena yang menentukan maju dan mundurnya suatu bangsa yaitu adalah mereka. Kita sebagai generasi penerus harus mampu menunaikan tugas dan tanggung jawab kita yaitu mampu membawa perubahan. Kita sebagai warga negara mempunyai posisi penting dalam situasi ini, yaitu kita harus berpartisipasi langsung dalam kemajuan bangsa. Tak hanya itu, kita juga memerlukan pendidikan karakter agar menjadi remaja yang mandiri dan mampu menyelamatkan negara dari keterpurukan.²⁹

Di Indonesia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat bangsa ini menjadi terlena dan memudarnya nilai-nilai karakter pada masyarakat. Serta dapat membawa hal buruk bagi negara yaitu kemerosotan moral pada remaja. Lemahnya kemauan remaja untuk melestarikan budaya bangsa sendiri. Budaya Indonesia mempunyai ciri khas misalnya seperti sopan santun, ramah, dan gotong royong dan sekarang sudah sedikit pudar. Hal tersebut di sebabkan oleh hadirnya budaya asing. Mulai dari gaya berpakaian, yang dulunya remaja Indonesia selalu mengikuti tata krama dan sekarang harus menghadapi perubahan seiring dengan perkembangan. Seperti di kota besar, remaja putri lebih cenderung mengenakan pakaian berukuran

²⁹ Bintari, Dewi Masyithoh, and Dwi Mulya Pratiwi, "Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja Di Era Society 5.0," 160.

kecil dan ketat untuk memperlihatkan beberapa bagian tubuhnya.³⁰

Kita kini memasuki era 5.0, di mana hampir semua kalangan menggunakan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi generasi muda saat ini sangat penting agar jati diri bangsa tidak terkikis. Hal ini terkait dengan remaja yang bergantung pada teknologi yang bisa menyebabkan krisis moral. Internet mempunyai dampak positif dan negatif, tergantung bagaimana kita dalam menggunakannya. Menyikapi hal tersebut, maka seorang remaja harus menyaring apa yang telah didapat dari teknologi. Selain itu, dalam menyikapi banyaknya informasi yang tersedia di Internet dan kemajuan teknologi yang semakin meningkat, maka masyarakat diarahkan untuk teliti lagi dalam memilih informasi yang benar serta informasi yang dapat dipercaya keasliannya.

Era 5.0 dimulai sejak tanggal 21 Januari 2019 sampai sekarang, ketika Jepang menghadapi tantangan penurunan populasi yang mengakibatkan berkurangnya jumlah penduduk atau berkurangnya usia kerja. Perdana Menteri Jepang mengatakan bahwa ia telah menyiapkan serta mengembangkan konsep industri 5.0 yang terpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Pada intinya *society 5.0* dirancang untuk melayani kebutuhan masyarakat dan membantu aktivitas masyarakat agar merasa nyaman sehingga masyarakat dapat menikmati hidup. Hadirnya teknologi dan media informasi melalui perkembangan era *society 5.0* sangat membantu manusia dalam mencari informasi tentang apapun melalui pemanfaatan teknologi.³¹

Adapun teknologi yang digunakan sebagai media informasi adalah *smartphone* atau gawai canggih seperti laptop, PC (*Personal Computer*), tablet yang dapat digunakan oleh semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Memiliki *smartphone* yang canggih sudah merupakan gaya hidup masyarakat luas di era ini. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa pun terlihat lazim memiliki dan menggunakan *smartphone*. Kemudahan-kemudahan yang diberikan *smartphone* seringkali membuat penggunaan melebihi waktu

³⁰ Bintari, Dewi Masyithoh, and Dwi Mulya Pratiwi, "Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja Di Era Society 5.0," 161.

³¹ Iwan Hermawan, Supiana Supiana, and Qiqi Yulianti Zakiah, "Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5.0," *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 2 (2020): 117, accessed February 22, 2024, <https://jieman.uinkhas.ac.id/index.php/jieman/article/view/33>.

yang wajar, karena hal tersebut dapat menimbulkan perilaku menjadi “acuh tak acuh” atau tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Berbagai menu aplikasi mulai dari aplikasi *chatt* dan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Telegram, Instagram, *Browser*, *Game* dan berbagai aplikasi lainnya, membuat seseorang tak perlu berpindah tempat untuk menyapa dunia.³²

Perilaku anti sosial merupakan salah satu konsekuensi dari kecanggihan fungsi smartphone atau gawai yang terhubung dengan jaringan internet. Perilaku anti sosial biasanya disebut juga dengan perilaku *phubbing*. Kecanggihan tersebut membuat penggunaanya tak terkecuali remaja menjadi lebih aktif berkomunikasi melalui teks di jejaring sosial daripada bercakapan langsung. Bahkan saat ini fenomena yang berkembang yaitu remaja lebih cenderung mengabaikan lingkungannya, mereka hanya berfokus pada smartphone daripada membangun sebuah percakapan dengan orang di lingkungan sekitarnya. Realitas ini tentunya tidak bisa dihindari oleh remaja sebagai bagian dari masyarakat modern.³³

Pada masa remaja perilaku *phubbing* menjadi hal yang sangat melekat dan dapat berpengaruh terhadap perubahan nilai yang mereka miliki. Perubahan nilai merupakan sesuatu yang kapanpun bisa terjadi sesuai dengan keadaan lingkungan dan kemajuan teknologi. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis. Setiap orang tentu mengalami perubahan nilai sekalipun hal ini belum tentu mudah disadari atau mudah terlihat. Perubahan nilai seperti itu terus berlangsung dan dialami oleh remaja.³⁴

Remaja Indonesia saat ini mengalami krisis moral yang sangat memprihatinkan. Banyak terjadi kasus seperti tawuran antar pelajar, begal, perundungan, pelanggaran hak asasi

³² Muhibbu Abivian, “Gambaran Perilaku Phubbing Dan Pengaruhnya Terhadap Remaja Pada Era Society 5.0,” *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5, no. 2 (2022): 156, accessed February 21, 2024, <https://jurnal.syekhnujati.ac.id/index.php/prophetic/article/view/12786>.

³³ Abivian, “Gambaran Perilaku Phubbing Dan Pengaruhnya Terhadap Remaja Pada Era Society 5.0,” 157.

³⁴ Abivian, “Gambaran Perilaku Phubbing Dan Pengaruhnya Terhadap Remaja Pada Era Society 5.0,” 159.

manusia dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter anak remaja sangat lemah. Pendidikan karakter yang buruk di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kemerosotan moral pada anak remaja. Oleh karena itu, pembentukan karakter sejak kecil akan menumbuhkan sifat-sifat baik pada diri remaja. Problem karakter anak remaja akhir-akhir ini semakin meningkat.

b. Karakter Remaja dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

Pendapat Imam al-Ghazali mengenai watak atau karakter yang kurang baik pada manusia itu dapat diperbaiki jika terus menerus dididik dan dilatih, meskipun hal tersebut terkadang membutuhkan proses dan waktu yang sangat panjang. Nabi Muhammad saw. diutus untuk memperbaiki akhlak atau karakter manusia, sebagaimana sabdanya: “Hanya saja aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”. (HR. Ahmad, Hakim dan Baihaqi).³⁵

Pada kitab *Ayyuha al-Walad* karangan Imam al-Ghazali, beliau telah menyebutkan nasihat-nasihat penting yang secara khusus ditujukan bagi para penuntut ilmu. Nasihat tersebut di antaranya adalah untuk menanamkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang anak, terutama sebagai seorang pelajar.³⁶ Imam al-Ghazali berpendapat bahwa karakter ini lebih dekat dengan akhlak. Apa yang disampaikan Imam al-Ghazali yaitu karakter yang mengakar kuat dalam diri manusia. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk kepribadian seseorang yang tercermin dalam perilakunya.³⁷

Karakter-karakter tersebut di antaranya adalah sikap taat dan patuh kepada Allah Swt., sebagaimana yang tersirat dalam perkataan beliau yaitu sebagai berikut:

³⁵ Clara Yunianti, “Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Maraknya Isu Bullying Di Dunia Pendidikan,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 4209, accessed February 19, 2024, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8513>.

³⁶ Muhammad Hafijhin, “Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*,” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2018): 36, accessed February 1, 2024, <https://ejournal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/53>.

³⁷ Agus Setiawan, “Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji,” *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 9, accessed February 1, 2024, https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/4.

“Wahai anak muridku, hendaklah perkataan dan perbuatanmu sesuai dengan aturan syara’. Karena ilmu dan amal tanpa mengikuti syara’ adalah kesesatan.”³⁸

Selain nasehat tersebut terdapat juga nasihat-nasihat yang jika seseorang membaca karangan beliau, maka dapat menggugah hati dan sangat berkesan. Di antara sekian banyak karya Imam al-Ghazali yang membahas tentang pembentukan karakter, karangannya yang berbicara khusus tentang karakter pribadi anak yaitu kitab *Ayyuha al-Walad*. Meski bentuknya sangat kecil, namun di dalamnya terkandung ilmu dan nasehat berharga yang patut diketahui dan diterapkan oleh seorang remaja.³⁹

Dalam ranah pendidikan, Imam al-Ghazali menyumbangkan sebuah pemikiran atau gagasan yang sangat menarik, yakni tentang bagaimana pembinaan karakter khususnya bagi peserta didik dan anak remaja.⁴⁰ Imam al-Ghazali dalam konteks anak didik, beliau lebih tertarik membahas unsur-unsur dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam diri pelajar. Tentu saja Imam al-Ghazali, seperti kebanyakan pemikir lainnya, juga memahami pentingnya mendidik anak sejak dalam kandungan. Sebab pendidikan sejak dalam kandungan (*thalab al-ilm*) terdapat dalam sebuah hadis sangat populer khususnya di kalangan pendidik (*uthlub al-’ilma mina al-mahdi ila al-lahdi*).⁴¹

Menurut Imam al-Ghazali, karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor keadaan jiwa dan pengembangan diri. Faktor keadaan jiwa merupakan sebagai anugerah *ilahi* dan *fitrah* asli yang dianugerahkan kepada manusia yang terlahir dengan kecerdasan sempurna dan akhlak mulia, amarah dan hawa nafsunya diciptakan Allah Swt. secara seimbang, patuh dan tunduk sesuai dengan tuntunan akal sehat dan aturan syariah. Sedangkan faktor pengembangan diri

³⁸ al Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 37–38.

³⁹ Hafijhin, “Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad,” 37.

⁴⁰ Hafijhin, “Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad,” 45.

⁴¹ Abdul Mukit, “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Studi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha al-Walad,” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 65, accessed February 1, 2024, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/3384>.

berasal dari usaha dan latihan yang sungguh-sungguh, yaitu mendorong diri sendiri untuk melakukan apa saja yang dapat menciptakan karakter yang diinginkan.⁴²

Menurut Imam al-Ghazali perkembangan karakter/akhlak seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lima faktor. Pertama, *Tazkiyyah al-Nafs* atau pembersihan jiwa. *Tazkiyyah al-Nafs* merupakan proses penyucian jiwa yang yaitu kunci terpenting dalam pembentukan akhlak yang baik dan mulia.⁴³ Kedua, *Mujahadah* atau melawan hawa nafsu. *Mujahadah* merupakan melawan semaksimal mungkin hawa nafsu dari sifat mazmumah (buruk dan keji) supaya stabil dan terarah pada pembinaan pribadi yang baik. Perhatian yang sangat mendalam telah Imam al-Ghazali berikan untuk melakukan mujahadah yang terus menerus, kekuatan jiwa yang kuat untuk menghadapi sifat mazmumah yang didasari oleh ilmu pengetahuan yang luas dan pengelolaannya yang bijaksana serta tingkat kesabaran yang tinggi.⁴⁴

Ketiga, melazimi amalan kebaikan. Membentuk kepribadian manusia berarti melakukan perbuatan baik secara konsisten dan terus menerus. Setelah melakukan mujahadah, ia harus terus beramal shaleh secara terus menerus hingga membentuk suatu kebiasaan yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Keempat, melakukan sesuatu yang menentang akhlak buruk. Berbuat sesuatu yang menentang akhlak buruk seperti amanah, sabar, bersyukur, dermawan, dan sebagainya. Kelima, pengawasan diri terhadap Allah Swt. atau *muraqabatullah*. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa *muraqabatullah* mempunyai perasaan diawasi oleh Dzat yang menjaga dirinya dan memusatkan perhatiannya kepada-Nya.⁴⁵

2. Metode Pembelajaran Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

Pada pelaksanaannya metode pembelajaran memerlukan metode yang tepat, supaya bisa mengarahkan kegiatan pendidikan

⁴² Hafijhin, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," 54.

⁴³ Khairani binti Zakariya @ Abd Hamid, "Kaedah Pembangunan Akhlak Remaja Menurut Imam al-Ghazali: Aplikasinya dalam Program Tarbiyah Sekolah-sekolah Menengah Aliran Agama Berasrama di Negeri Kedah, Malaysia," *ATIKAN* 2, no. 1 (2012): 86–87, accessed March 6, 2024, <https://www.journals.mindamas.com/index.php/atikan/article/view/126>.

⁴⁴ Hamid, "Kaedah Pembangunan Akhlak Remaja Menurut Imam al-Ghazali," 88.

⁴⁵ Hamid, "Kaedah Pembangunan Akhlak Remaja Menurut Imam al-Ghazali," 89.

mencapai kepada tujuan yang diinginkan. Sebagus dan sesempurna apapun suatu materi pendidikan atau kurikulum, tidak ada artinya jika tidak mempunyai metode atau cara yang tepat dalam menyampaikannya kepada peserta didiknya. Penerapan metode yang salah dalam praktiknya akan menghambat proses belajar mengajar sehingga membuang-buang waktu dan tenaga. Oleh karena itu, metode pendidikan karakter perlu digali, digunakan dan dikembangkan dengan mengacu kepada nilai-nilai Islam dengan harapan proses tersebut dapat dipahami, diterima, diapresiasi dan dipercaya, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.⁴⁶

Untuk mencapai keberhasilan pada sebuah pendidikan maka metode menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Penerapan metode berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, terkait dengan proses penemuan diri dan pembentukan kepribadian anak. Prinsip pendidikan Islam memungkinkan adanya keseimbangan antara teori dan praktik, seperti yang dilakukan Imam al-Ghazali. Menurut Imam al-Ghazali metode dalam kitab *Ayyuha al-Walad* di antaranya yaitu sebagai berikut:

a. Metode Nasihat

Metode nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan, yang tujuannya adalah untuk menghindarkan bahaya dan mengarahkannya pada jalan yang mendatangkan kemanfaatan dan kebahagiaan. Memberi nasehat tentang kebaikan sering juga disebut dengan *al mau'izhah al-hasanah* (nasihat yang baik). Seperti yang telah disebutkan, sebenarnya nasihat yang baik adalah memberikan nasihat kepada seseorang demi kemaslahatan atau kemanfaatan. Nasihat dapat menyuruh atau melakukan sesuatu yang baik atau berhenti melakukan sesuatu yang salah dan tercela.⁴⁷ Hal tersebut seperti dalam kitab *Ayyuha al-Walad*:

⁴⁶ Bahrul Ulum, "Esensi Metode Pendidikan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2020): 76, accessed February 25, 2024, <https://www.assunnah.ac.id/journal/index.php/WRQ/article/view/123>.

⁴⁷ Aqmi Hanavami, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia 15-18 Tahun Dalam Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamal Abdurrahman," *Tarbiya Islamica* 3, no. 1 (2015): 29.

أَيُّهَا الْوَلَدُ إِنِّي أَنْصَحُكَ بِثَمَانِيَةِ أَشْيَاءَ : إِقْبَلْهَا مِنِّي لِئَلَّا يَكُونَ
عِلْمُكَ خَصَمًا عَلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَعْمَلُ مِنْهَا أَرْبَعَةً وَتَدَعُ مِنْهَا
أَرْبَعَةً

Artinya: “Wahai anak muridku: Aku nasihati kamu dengan delapan perkara. Terimalah nasihat ini darimu supaya ilmumu tidak menjadi lawanmu pada hari kiamat. Engkau amalkan empat perkara dan engkau tinggalkan empat perkara.”⁴⁸

Nasehat yang dapat menyentuh hati dengan penuh cinta dan kelembutan merupakan nasihat yang baik. Nasihat yang bukan merupakan larangan, tidak memfitnah dan tidak menampakkan suatu kesalahan. Sebab dengan memberikan nasihat yang lemah lembut, sering kali seseorang dapat menjinakkan hati yang liar dan meluluhkan hati yang keras serta lebih mudah melahirkan pertolongan atau kemudahan.

Hal ini tertuang dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yaitu sebagai berikut:

(الْفَائِدَةُ السَّابِعَةُ) إِنِّي رَأَيْتُ كُلَّ أَحَدٍ يَسْعَى بِجِدٍّ وَيَجْتَهِدُ بِمُبَالِغَةٍ
لِطَلَبِ الْقُوَّةِ وَالْمَعَاشِ بِحَيْثُ يَفْعُ بِهِ فِي شُبْهَةِ وَحَرَامٍ، وَيَذِلُّ
نَفْسَهُ، وَيَنْقُصُ قَدْرَهُ، فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي
الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا . فَعَلِمْتُ أَنَّ رِزْقِي عَلَى اللَّهِ تَعَالَى
وَقَدْ ضَمِنَهُ فَاشْتَغَلْتُ بِعِبَادَتِهِ وَقَطَعْتُ طَمَعِي عَمَّنْ سِوَاهُ.

Artinya: “Faedah ketujuh: Aku melihat setiap orang berusaha dengan dan bekerja keras untuk mencari makanan dan penghidupan sehingga ia melakukan hal-hal yang syubhat dan haram dan menghinakan dirinya serta mengurangi derajatnya. Kemudian aku renungkan firman Allah: “Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi, melainkan semuanya

⁴⁸ al Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 73–74.

dijamin Allah rezekinya).” Maka tahulah aku bahwa rezekiku ditentukan oleh Allah dan Dia telah menjaninnya. Maka aku sibuk beribadah kepada- Nya dan memutuskan harapanku dari selain Allah.”⁴⁹

Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* Imam al-Ghazali juga memberikan sebuah risalah berupa nasihat sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ التَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمُشْكِلُ قَبُولُهَا لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَىٰ مُرَّةٌ إِذَا لَمَّاهِي حُبُّوهُ فِي قُلُوبِهِمْ وَعَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ وَمُشْتَغَلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا فَإِنَّهُ يَحْسِبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ لَهُ سَيَكُونُ بَنَاءَهُ وَخَلَاصَهُ فِيهِ وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ الْعَمَلِ

Artinya: “Wahai anak muridku: Memberi nasehat itu mudah, yang sulit adalah menerimanya karena nasehat bagi orang yang menuruti hawa nafsunya, itu terasa pahit, sebab justru perkara yang dilarang itu yang disenangi dalam hatinya. Tholabul ilmi hanya untuk pengetahuan, tholabul ilmi hanya untuk pengetahuan, dan sibuk untuk keenakan diri dan keindahan dunia mereka menyangka bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya, dan mereka menyangka bahwa ilmu itu tidak membutuhkan amal.”⁵⁰

Pada kitab *Ayyuha al-Walad* paragraf 2 halaman 3, berisi nasehat bahwa ilmu tanpa amalan tidak akan menghasilkan sesuatu yang baru, berguna dan bermanfaat. Orang yang tidak mengamalkan ilmunya ibarat orang yang tidak beramal tetapi mengharapkan pahala dari Allah Swt. Orang yang tidak berusaha berpikir dan mencari ilmu tetapi berharap menjadi

⁴⁹ al Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 54–55.

⁵⁰ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al-Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 9–10.

bijak atau menjadi ilmuwan, maka itu hanyalah mimpi, harapan dan angan-angan. Ibarat orang yang ingin surga, namun tak mau beramal saleh. Imam al-Ghazali pernah berkata sebagai berikut:

“Wahai anak muridku: Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, sedangkan amal tanpa ilmu tidak terwujud.”⁵¹

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan dengan sengaja secara berulang-ulang sehingga sesuatu tersebut menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini didasarkan pada pengalaman.⁵² Karena sesuatu yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari kebiasaan yaitu pengulangan, pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, sebab akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dengan setiap pekerjaan.

Pembiasaan dalam pendidikan agama Islam yaitu suatu cara atau metode untuk membantu peserta didik menjadi terbiasa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.⁵³ Faktor pembiasaan yaitu harus dilatih secara terus-menerus dan juga harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* hal tersebut telah diungkapkan Imam al-Ghazali pada paragraf 1 halaman 6 yang berbunyi:

أَيُّهَا الْوَلَدُ: كَمْ مِنْ لَيَالٍ أَخَيَّتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ
وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ؟ لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ؟ إِنْ
كَانَ نَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا وَجَذَبَ حُطَامِهَا وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا
وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وََيْلٌ لَكَ. وَإِنْ كَانَ
قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهْدِيبَ
أَخْلَاقِكَ وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ، فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ.

⁵¹ Hujjatul Islam Imam al Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia* (Bandung: Manba'ul Huda, 2021), 26.

⁵² Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 24, accessed March 5, 2024, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312>.

⁵³ Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” 25.

Artinya: “Wahai anak muridku: Berapa banyak malam-malam yang engkau hidupan dengan mengulang-ulang belajar ilmu, membaca kitab-kitab dan engkau haramkan tidur atas dirimu? Aku tidak tahu apa yang mendorongmu melakukan itu? Jika adalah untuk memperoleh kesenangan dunia dan mengumpulkan harta bendanya dan mendapatkan jabatan-jabatannya serta membanggakan diri kepadateman-teman yang setingkat dan sepadan denganmu, maka celakalah bagimu, kemudian celakalah bagimu. Akan tetapi jika tujuanmu adalah menghidupkan syariat Nabi dan memperbaiki akhlakmu dan menaklukkan nafsu menyuruh berbuat buruk, maka beruntunglah engkau, kemudian beruntunglah engkau.”⁵⁴

Pada paragraf 1 halaman 6 dalam kitab *Ayyuha al-Walad* menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dilandasi oleh *mujahadah* (ketekunan) dan latihan dalam jiwa. Menurut Imam al- Ghazali *mujahadah* dan *riyadhah nafsiah* (ketekunan dan latihan kejiwaan) yaitu mengisi jiwa dengan perbuatan atau amal-amal yang diarahkan pada akhlak yang baik, hal ini sebagaimana dari perkataan beliau:

“Maka barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ialah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermawankan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan *mujahadah* (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya berjiwa *tawadhu* (rendah hati) kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri bersikap *tawadlu*” secara terus menerus dan jiwanya benar-benar menekunnya terhadap perbuatan tersebut sampai hal itu

⁵⁴ al Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 22–23.

*menjadi akhlak dan wataknya sehingga mudah berbuat sesuai dengan akhlak dan wataknya itu.*⁵⁵

Allah Swt., menjelaskan terkait metode pembiasaan dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang terkandung pada Q.S Luqman [31]: 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (Q.S Luqman [31]:17)⁵⁶

Jadi dalam metode pembiasaan pada pendidikan akhlak ini dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pada dasarnya adalah sebuah pengalaman. Sebab apa yang telah dibiasakan akan diamalkan. Contohnya adalah seorang anak yang selalu bertanya-tanya, sebab dia terbiasa bersikap kritis. Sama halnya dengan pendidikan akhlak, seseorang yang selalu mempunyai kebiasaan bersikap sopan dan santun, dimanapun ia berada maka akan selalu bermoral (berakhlak baik) dengan sikap santun yang terbentuk dari apa yang telah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Keteladanan

Istilah keteladanan dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *uswah*. Huruf hamzah, sin, dan waw adalah dasar kata “*uswah*” ini. Menurut Al-Raghib Al-Ashfahaani, *uswah* adalah keadaan di mana seseorang mengikuti orang lain, baik dalam kebaikan maupun keburukan.⁵⁷ Oleh karena itu, teladan merupakan tindakan atau setiap hal yang dapat dicontoh atau diikuti oleh orang lain yang mewujudkannya atau mengerjakannya.

⁵⁵ al Ghazali, Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia, 21.

⁵⁶ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Kesorasian al-Qur'an*, Volume 11, 136.

⁵⁷ Nurul Hidayat, “Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam,” *Ta'allum* 3, no. 2 (2015): 137, <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/52358565/135-150>.

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua dan juga pendidik adalah tokoh utama dalam pendidikan, sikap dan perilaku mereka harus sesuai dengan apa yang mereka katakan. Imam al-Ghazali bahkan memperingatkan bahwa sebelum memberikan nasihat dan mauidzah, orang harus sudah dahulu mengamalkannya untuk menjadi teladan bagi orang lain. sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ayyuha al-Walad*:

*“Janganlah engkau menjadi seorang penasihat dan menjadi seorang pengamat kecuali bila engkau telah mengamalkan apa yang telah engkau katakan itu lebih dahulu, kemudian baru engkau menyampaikannya kepada manusia.”*⁵⁸

Seperti yang disampaikan dalam risalah kitab *Ayyuha al-Walad* tentang keteladanan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَا فِعْمًا لِلشَّرْعِ،
إِذِ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِلَا اقْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ. وَيَنْبَغِي لَكَ أَلَّا تَعْتَرَّ
بِالشَّطْحِ وَالطَّامَّاتِ الصُّوفِيَّةِ، لِأَنَّ سُلُوكَ هَذِهِ الطَّرِيقِ يَكُونُ
بِالْمُجَاهَدَةِ وَقَطْعِ شَهْوَةِ النَّفْسِ وَقَتْلِ هَوَاهَا بِسُوفِ الرِّيَاضَةِ لَا
بِالطَّامَّاتِ وَالتَّرَهَاتِ. وَاعْلَمْ أَنَّ اللِّسَانَ الْمُطْلَقَ وَالْقَلْبَ الْمُطْبَقَ
الْمَمْلُوءَ بِالْعَقْلَةِ وَالشَّهْوَةِ عِلَامَةُ الشَّقَاءِ فَإِذَا لَمْ تَقْتُلِ النَّفْسَ
بِصِدْقِ الْمُجَاهَدَةِ فَلَنْ يَحْيَا قَلْبُكَ بِأَنْوَارِ الْمَعْرِفَةِ.

Artinya: “Wahai anak muridku: Hendaklah perkataan dan perbuatanmu sesuai dengan syara', karena ilmu dan amal tanpa mengikuti jejak syara' adalah kesesatan. Hendaklah engkau tidak tertipu dengan ucapan-ucapan sesat kaum Sufi, karena menempuh jalan ini hanya bisa dilakukan dengan mujahadah dan memutus syahwat nafsu serta membunuh keinginannya dengan pedang riyadhah, bukan dengan ucapan-ucapan sesat dan batil. Ketahuilah, bahwa lisan yang bebas dan hati yang tertutup

⁵⁸ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad: Nasihat Imam al-Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 85.

*dan dipenuhi kelalaian dan syahwat (keinginan nafsu) adalah tanda kesengsaraan. Maka apabila engkau tidak membunuh nafsu dengan mujahadah yang benar, niscaya hatimu tidak akan hidup dengan cahaya makrifat.*⁵⁹

Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* paragraf 1 halaman 7 bisa dianalisis, bahwa akhlak yang baik tidak semata-mata diperoleh dari mujahadah, latihan, atau riyadhah, tetapi dapat juga diperoleh dengan keteladanan. Hal ini telah diungkapkan pada syarah kitab *Ayyuha al-Walad*:

*“Wahai anak muridku, hendaklah perkataan dan perbuatanmu sesuai dengan syara'. Maksudnya apabila ilmu dan amal jika tidak sesuai dengan syara adalah sesat (dhalalah) maka harus terlebih dahulu mengamalkannya karena perbuatannya akan menjadi teladan yang akan dicontoh dan ditiru oleh orang yang dekat dengannya.*⁶⁰

Tentang beliau menkaitkan pentingnya keteladanan dengan pandangannya terhadap pekerjaan mengajar. Sedangkan mengajar merupakan sebuah pekerjaan yang mulia. Peran guru adalah menuntun, menyempurnakan, mensucikan, dan membimbing peserta didiknya agar mendekatkan diri kepada Allah swt. Oleh karena itu, mengajar merupakan bentuk lain bagaimana seorang guru memberikan teladan kepada murid-muridnya. Ketika peserta didik mengetahui, memahami dan meneladani prinsip tersebut, maka lahirlah pendidik yang ideal, sehingga menciptakan pengajaran dan pendidikan menjadi suatu pengabdian serta pengorbanan yang mampu meningkatkan kemuliaan dan kehormatan pada dirinya.

d. Metode Cerita atau Kisah

Menurut al-Abrasyi, metode cerita tergolong dalam metode pendidikan akhlak tidak langsung. *Al-qashash* atau cerita sudah ada sejak zaman dahulu kala, termasuk pada masa Arab Jahiliyah. Cerita-cerita masa Arab Jahiliyah banyak mengandung kebohongan, tipu muslihat dan ilusi. Sebelum

⁵⁹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al-Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 37–39.

⁶⁰ al Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 37.

Islam, pendidikan Arab menggunakan metode taqlid dan cerita dari orang dewasa. Allah menyebut perbedaan antara kisah-kisah dalam al-Qur'an dan kisah-kisah orang Arab yaitu bahwa cerita dan kisah di dalam al-Qur'an merupakan kisah nyata atau jelas dan diceritakan dengan “metode” yang baik.⁶¹

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S Ali ‘Imran [3]:62)⁶²

Imam al-Ghazali memberi suatu risalah yang berupa nasihat dalam kitab *Ayyuha al-Walad* di bawah ini:

أَيُّهَا الْوَلَدُ ، مَا مَ تَعْمَلُ مَ تَجِدِ الْأَجْرَ ، حُكِي أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَبْدَ اللَّهِ تَعَالَى سَبْعِينَ سَنَةً. فَأَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَجْلُوهُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَأَرْسَلَ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يُخْبِرُهُ أَنَّهُ مَعَ تِلْكَ الْعِبَادَةِ لَا يَلِيقُ بِهِ دُخُولُ الْجَنَّةِ فَلَمَّا بَلَغَهُ قَالَ الْعَابِدُ: نَحْنُ خُلَفَاءُ لِلْعِبَادَةِ فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ، فَلَمَّا رَجَعَ الْمَلِكُ قَالَ: إِلَهِي أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِذَا هُوَ لَمْ يُعْرِضْ عَنْ عِبَادَتِنَا فَتَحْنُ مَعَ الْكَرَمِ لَا تُعْرِضْ عَنْهُ إِشْهَدُوا يَا مَلَائِكَتِي أَنِّي قَدْ عَفَرْتُ لَهُ. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبُوا وَزِنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا. وَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُونِ الْجَهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُتَمَنَّ. وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ

⁶¹ Sehat Sultoni Dalimunthe, “Metode Kisah Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 2 (2016): 276–277, accessed February 5, 2024, <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/104>.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 113.

بِئَذْلِ الْجُهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُسْتَعْنٍ. وَقَا الْحَسَنُ رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى:
 طَلَبُ الْجَنَّةِ بِلَا عَمَلٍ ذَنْبٌ مِنَ الذُّنُوبِ. وَقَالَ: عَلَامَةُ الْحَقِيقَةِ
 تَرْكُ مُلَاحَظَةِ الْعَمَلِ لَا تَرْكُ الْعَمَلِ. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ،
 وَالْأَحْمَقُ مَنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ تَعَالَى الْأَمَانِيَّ.

Artinya: “Wahai anak muridku: Jika kamu tidak beramal, kamu tidak mendapat pahala. Diceritakan bahwa seorang lelaki dari Bani Israil beribadah kepada Allah selama 70 tahun maka Allah ingin menampakkannya kepada para malaikat. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk mengabarinya bahwa meskipun ibadahnya sebanyak itu, ia tidak layak masuk surga. Ketika mendengar itu, ahli ibadah tersebut berkata: Kita diciptakan untuk beribadah, maka kita wajib beribadah kepada Allah. Ketika malaikat itu kembali, ia berkata: Wahai Tuhanku, Engkau lebih tahu apa yang dikatakannya. Allah berkata: “Apabila dia tidak berpaling dari beribadah kepada Kami, maka Kami pun tidak berpaling darinya sebagai wujud kemurahan Kami. Saksikanlah wahai para malaikat-Ku, bahwa Aku telah mengampuninya.” Rasulullah saw bersabda: “Periksalah dirimu sebelum kamu diperiksa dan timbanglah amal-amalmu sebelum kamu ditimbang.” Ali r.a. berkata: Barangsiapa mengira bahwa tanpa kerja keras dia bisa sampai ke tujuan, ia adalah seseorang yang berangan-angan. Dan siapa yang mengira bahwa dengan mencurahkan seluruh tenaga dia bisa sampai ke tujuan, maka ia menganggap dirinya cukup. Al-Hasan berkata: Mengharap surga tanpa amal adalah dosa. Al-Hasan berkata: Tanda hakikat adalah tidak memperdulikan amal, bukan meninggalkan

amal. Rasulullah bersabda: “Orang yang cerdas ialah orang yang mengoreksi dirinya dan beramal untuk kehidupan sesudah mati, sedangkan orang yang dungu ialah orang yang menuruti hawa nafsunya dan banyak berangan-angan terhadap Allah.”⁶³

Pada kitab *Ayyuha al-Walad* paragraf 2 halaman 5 terdapat cerita atau kisah tentang seorang hamba yang beribadah selama 70 tahun namun tidak menyeimbangkan amal dan ilmunya. Ia hanya terus beribadah tanpa mempelajari ilmu-ilmunya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh al-Ghazali, bahwa ilmu tanpa amal merupakan sebuah kegilaan, sedangkan amal tanpa praktik adalah mustahil.⁶⁴ Hendaknya kita mempelajari ilmu-ilmu yang dapat menolong kita menjauhi dosa dan neraka, serta memperoleh ilmu yang dapat membawa kita kepada ketaatan dan surga. Pengetahuan saja tidak bisa membantu kita menjauhi maksiat, karena pengetahuan tanpa mengamalkannya tidak akan membantu orang menjauhi maksiat selamanya. Seseorang juga tidak bisa lepas dari api neraka dengan hanya mengandalkan prestasi dan ilmu yang dimilikinya dalam hidup, melainkan harus mengikuti amalan yang berdasarkan ilmu yang telah diperoleh dan dipelajarinya.

Cerita mempunyai fungsi pendidikan yang tidak dapat digantikan oleh bentuk komunikasi lain kecuali bahasa. Karena cerita memiliki dampak edukatif psikologis yang sempurna rapi dan banyak keistimewaan bahkan jauh jangkauannya seiring berjalannya waktu. metode cerita juga menciptakan kehangatan emosi, vitalitas dan aktivitas dalam jiwa, sehingga memotivasi masyarakat untuk mengubah perilaku dan berinovasi dalam tindakan sesuai nasehat dan arahan, serta mengambil hikmah dari akhir cerita.⁶⁵

Cerita dalam pendidikan akhlak cukup berperan penting terhadap moral seseorang, sebab dengan metode bercerita dapat mendekatkan seseorang pada nilai-nilai dan ajaran yang jelas dan juga hidup. Jadi, dengan metode ini dapat disimpulkan

⁶³ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al-Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 18–22.

⁶⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al-Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 26.

⁶⁵ Mamik Rosita, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2016): 59.

bahwa cerita dapat dijadikan sebagai salah satu metode pendidikan karakter/akhlak, setelah seseorang memahami dan merenungkan cerita yang sudah diterima, langkah selanjutnya yaitu mencari pemahaman akan nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita tersebut. Dalam hal ini, ada nilai-nilai positif yang benar-benar mengakar. Biarlah cerita atau kisah yang disampaikan mengarah pada terbentuknya orang-orang yang saleh dan sukses, yaitu dengan mengamalkan perilaku dan akhlak terpuji.

3. Relevansi Metode Pembelajaran Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* Terhadap Pendidikan Karakter Anak Remaja di Era 5.0

Relevansi merupakan suatu hubungan atau keterkaitan. Mengenai hal ini, maka dibahas keterkaitan antara metode pembelajaran menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* terhadap pendidikan karakter anak remaja di era 5.0. Nantinya metode pembelajaran dalam kitab *Ayyuha al-Walad* akan dikaitkan dengan kurikulum. Metode pembelajaran dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yang berkaitan pada pendidikan karakter anak remaja di era 5.0 adalah era di mana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Seperti halnya pada dunia pendidikan, inovasi teknologi yang memungkinkan adanya penyelenggaraan pendidikan yang lebih fleksibel dan lebih luas. Contohnya seperti platform pembelajaran online, kursus daring, dan konten pendidikan berbasis digital memungkinkan masyarakat di seluruh dunia mengakses pendidikan dengan lebih mudah dan terjangkau.

Selain dampak positif dari teknologi, teknologi juga memberikan dampak negatif terhadap remaja. Munculnya teknologi yang serba kompleks membuat mayoritas remaja terhipnotis akan hal itu. Selain dampak positif dari teknologi, teknologi juga memberikan dampak negatif bagi remaja. Hadirnya teknologi yang serba kompleks menjadikan mayoritas remaja puas dan terhipnotis terhadapnya. Maka dari itu, nilai-nilai karakter remaja bisa melemah bahkan bisa rusak. Hal ini disebabkan remaja belum mampu menyaring atau memilih informasi yang diterimanya, apalagi informasi yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku saat ini. Akses bebas terhadap budaya Barat melalui *smartphone* bisa mempengaruhi remaja dari perilaku negatif. Apabila hal tersebut dibiarkan maka bisa merusak dan menyesatkan moral atau karakter dari remaja. Dengan begitu,

dalam pendidikan karakter anak remaja di era 5.0 bisa ditanamkan dengan melalui metode pembelajaran yang termuat pada kitab *Ayyuha al-Walad* karangan Imam al-Ghazali.

Pendidikan era modern telah memiliki banyak metode pengajaran. Hal ini sebenarnya dijelaskan dalam kurikulum yang terus direvisi dan disesuaikan dengan perkembangan saat ini. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami perubahan sejak zaman orde lama dipimpin oleh Ir. Soekarno hingga saat ini. Perubahan kurikulum berkembang seiring berjalannya waktu. Di Indonesia kurikulum yang pernah berlaku yaitu: Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Rencana Kurikulum 1964 dan Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), dan Kurikulum 2013. Sebagian pakar pendidikan berpendapat bahwa kurikulum yang terakhir ini lebih cocok untuk pendidikan karakter.⁶⁶

Kurikulum nasional memungkinkan untuk diterapkan dengan beberapa metode pendidikan yang telah berkembang pesat. Sedangkan pada kurikulum pendidikan Islam lebih mengutamakan dan mengedepankan karakter, akhlak dan agama dalam berbagai tujuan. Beberapa pemikiran dari Imam al-Ghazali mengenai metode pendidikan karakter perlu dikembangkan lebih lanjut dengan metode modern. Misalnya saja pada metode tanya jawab yang tidak begitu dianjurkan oleh Imam al-Ghazali. Namun ada pula kalangan yang berpendapat bahwa metode ini justru dapat merangsang berpikir siswa sehingga mampu berpikir kritis. Artinya metode yang dikemukakan Imam al-Ghazali belum sepenuhnya dapat digunakan, namun masih cukup relevan dan sesuai untuk jenjang pendidikan tertentu. Bahkan, beberapa peneliti terdahulu mengemukakan bahwa keempat metode Imam al-Ghazali sangat cocok diterapkan pada pendidikan generasi muda.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan karakter masih sangat relevan hingga saat ini, terutama dalam hal metode pembelajaran yang komprehensif bagi seluruh generasi muda. Pemikiran Imam al-Ghazali yang lahir pada abad pertengahan menjadi landasan penting bagi pendidikan modern. Faktanya, beberapa pemikirannya telah dikonfirmasi oleh penelitian terkini. Misalnya saja tentang faktor pola makan anak yang perlu diperhatikan untuk membentuk

⁶⁶ Mohammad Aristo Sadewa, "Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (2022): 269.

kepribadian yang baik pada anak. Dalam metode pembiasaan, anak juga harus mempelajari hal-hal yang baik. Metode pembiasaan dalam psikologi modern disebut pengkondisian. Metode pembiasaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengajarkan remaja dalam berpikir, berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, metode pembiasaan menurut Imam al-Ghazali dari kitab *Ayyuha al-Walad* cukup relevan dan masih cocok diterapkan pada pendidikan karakter di Indonesia saat ini.

C. Analisis Data Penelitian

1. Karakter Remaja di Era 5.0

Banyak ahli yang memberikan definisi tentang pendidikan. Akan tetapi, dalam praktik pendidikan di Indonesia, pengertian pendidikan setidaknya mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁷ Dengan demikian, pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan masyarakat.

Sementara itu, pendidikan karakter secara luas dimaknai sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini bersumber dari nilai moral yang bersifat absolut (universal) yang bersumber dari agama. Karakter adalah watak, tabiat, budi pekerti, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari perolehan berbagai kebajikan yang diyakini menjadi dasar pandangan, pemikiran, tingkah laku dan tindakan seseorang.⁶⁸ Dalam bahasa lain disebutkan bahwa seseorang yang berkarakter dikatakan mempunyai kualitas akhlak dan moral yang baik.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut “karakter” sebagai jiwa yang berasas hukum kebatinan.

⁶⁷ Ansori, *Dimensi HAM dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, 29.

⁶⁸ Mohammad Kosim, “Urgensi Pendidikan Karakter,” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* (2011): 86.

Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan, dan dasar yang pasti dan tetap. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan karakter dapat ditempuh melalui trisentra karena di dalam kehidupan anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda.⁶⁹

Nilai-nilai pendidikan karakter tentunya sering kita temui di lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal maupun nonformal yang sudah dimulai di dalam keluarga hingga di sekolah. Akan tetapi, sayangnya remaja pada kondisi sekarang kurang mencerminkan dan menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga terjadi kemerosotan moral. Pada remaja di zaman sekarang sudah banyak bukti kemerosotan moral yang ditemukan misalnya seperti kasus kriminalitas, perilaku menyimpang, pergaulan bebas dan hal-hal merugikan lainnya yang dilakukan oleh seorang remaja.

Dari gambaran di atas terlihat jelas bahwa pendidikan karakter di era 5.0 merupakan bagian yang fundamental bagi pendidikan. Menambah pengetahuan serta pemahaman dalam memenuhi kebutuhan kognitif, kebiasaan perbuatan untuk emosional yang normal dan juga menguatkan spiritual pada remaja adalah unsur yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pendidikan. Pengetahuan kognitif adalah cara mengoptimalkan kemampuan dari otak untuk berpikir secara sistematis untuk mencapai kebenaran ilmiah. Namun, mengandalkan akal saja juga bisa mendorong seseorang menuju kefanaan. Maka dari itu, spiritualisme yang berlandaskan norma-norma agama sangat diperlukan untuk mencapai keseimbangan. Hal ini dimaksudkan supaya sikap-sikap yang termasuk pada bagian afektif tanpa bertentangan dengan ilmu yang diperoleh.

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak atau akhlak merupakan sifat yang berakar pada jiwa dan tanpa pertimbangan apapun, sifat tersebut mendorong pada berbagai perbuatan baik dan buruk. Dalam perspektif Islam, pembinaan akhlak yang dilakukan tumbuh dan berkembang dalam kerangka hukum syariah yang berlandaskan keimanan kepada Allah Swt., berpedoman pada syariat, serta dihias dengan budi pekerti dan akhlak yang santun.⁷⁰ Imam al-Ghazali juga memperkenalkan lima faktor yang dapat

⁶⁹ Asa, "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara," 249–250.

⁷⁰ Hamid, "Kaedah Pembangunan Akhlak Remaja Menurut Imam al-Ghazali," 85.

mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang, antara lain *Tazkiyyah al-Nafs* atau pembersihan jiwa, *Mujahadah* atau melawan hawa nafsu, Melazimi amalan kebaikan, Membuat sesuatu yang bertentangan dengan akhlak yang buruk, dan *Muraqabatullah* atau pengawasan diri terhadap Allah Swt.⁷¹

2. Metode Pembelajaran Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

Para ahli mempunyai beragam gagasan serta pengertian terhadap metode pembelajaran. Metode paling sering didefinisikan sebagai jalan yang diikuti untuk mencapai tujuan. Mengajar memiliki arti menyampaikan atau menyajikan suatu pelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan metode yang perlu diikuti untuk menyajikan isi pengajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, setidaknya ada empat metode dalam pendidikan karakter dari pemikiran Imam al-Ghazali, yakni metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode cerita atau story telling.

Namun sebagian pemikiran al-Ghazali perlu juga ditinjau lagi agar dapat memberikan refleksi yang lebih kontekstual. Misalnya dari segi metode, metode yang dikemukakan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah metode yang telah digunakan sejak dahulu. Dengan berjalannya waktu, banyak metode baru yang lahir dan kualitas guru semakin produktif, kreatif, dan inovatif. Metode-metode ini dipadukan semaksimal mungkin untuk memikat peserta didik dan menyesuaikan dengan karakteristik materi yang akan disampaikan serta karakter dari anak remaja. Walaupun metode-metode yang dikemukakan pada kitab *Ayyuha al-Walad* mungkin berkesan kuno, namun metode tadi masih bisa diterapkan dengan memadukan antara metode-metode yang lama ke dalam metode-metode yang baru untuk memikat peserta didik.

Kitab *Ayyuha al-Walad* berisi beberapa metode pembelajaran yang meliputi metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode cerita atau story telling. Hal ini dapat dilihat dari kitab *Ayyuha al-Walad* mengenai pemberian nasihat beliau kepada muridnya dengan delapan perkara atau yang dikenal dalam metode pembelajaran dengan sebutan metode nasihat.

⁷¹ Hamid, "Kaedah Pembangunan Akhlak Remaja Menurut Imam al-Ghazali," 86.

“Wahai anak muridku: Aku nasihati kamu dengan delapan perkara. Terimalah nasihat ini darimu supaya ilmumu tidak menjadi lawanmu pada hari kiamat. Engkau amalkan empat perkara dan engkau tinggalkan empat perkara.”⁷²

Nasihat juga bisa dikatakan sebagai kata bijak atau petunjuk. Bimbingan lebih tepat diberikan kepada anak remaja ketika seorang remaja berada dalam ketidakpastian tentang sesuatu yang tidak dia pikirkan atau ketika remaja tersebut menyelesaikan sesuatu yang tidak dipikirkannya dengan benar. Dalam memberikan bimbingan kepada anak harus dilakukan dengan tepat, halus dan sabar. Sebab anak muda akan mengingatnya sampai ia dewasa. Nasihat dapat diberikan langsung ke topik, melalui parodi, bahkan bisa merujuk pada kisah-kisah tokoh.

Adapun mengenai metode pembiasaan, yakni membiasakan diri berfikir, bersikap dan bertindak yang sesuai dengan syara’ atau tuntutan ajaran Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari kitab *Ayyuha al-Walad* beliau mengenai pembiasaan, sebagai berikut.

“Wahai anak muridku: Berapa banyak malam-malam yang engkau hidupan dengan mengulang-ulang belajar ilmu, membaca kitab-kitab dan engkau haramkan tidur atas dirimu? Aku tidak tahu apa yang mendorongmu melakukan itu? Jika adalah untuk memperoleh kesenangan dunia dan mengumpulkan harta bendanya dan mendapatkan jabatan-jabatannya serta membanggakan diri kepada teman-teman yang setingkat dan sepadan denganmu, maka celakalah bagimu, kemudian celakalah bagimu. Akan tetapi jika tujuanmu adalah menghidupkan syariat Nabi dan memperbaiki akhlakmu dan menaklukkan nafsu menyuruh berbuat buruk, maka beruntunglah engkau, kemudian beruntunglah engkau.”⁷³

Teladan biasanya diambil oleh anak dari orang tuanya dalam menjalankan rutinitas mereka sehari-hari. Faktor penting yang membentuk kebiasaan adalah keinginan hati untuk melakukan sesuatu; keinginan ini kemudian berkembang menjadi kecenderungan ketika dikombinasikan dengan latihan

⁷² Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al-Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 73–74.

⁷³ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al-Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 22–23.

yang berulang-ulang. Seperti pepatah Jawa yang berbunyi “witing tresno jalaran songko kulino”. Kelebihan dari metode ini yaitu bahwa guru hanya menilai dalam semua struktur dan kondisi dalam diri mereka sebagai terpuji sehingga dapat dengan mudah masuk ke dalam semangat mereka. Hanya saja di sini eksekusinya lebih ditekankan dan lebih masuk akal sehingga anak-anak pasti bisa terbiasa melakukannya.

Sedangkan mengenai metode keteladanan, yakni mengikuti orang lain dalam hal kebaikan, kejelekan maupun kerusakan. Dapat dilihat dari kitab *Ayyuha al-Walad* beliau mengenai metode keteladanan, sebagai berikut.

*“Wahai anak muridku, hendaklah perkataan dan perbuatanmu sesuai dengan syara'. Maksudnya apabila ilmu dan amal jika tidak sesuai dengan syara adalah sesat (dhalalah) maka harus terlebih dahulu mengamalkannya karena perbuatannya akan menjadi teladan yang akan dicontoh dan ditiru oleh orang yang dekat dengannya.”*⁷⁴

Pada masa remaja hendaknya orang tua memperlihatkan perilaku-perilaku yang baik dalam segala hal kepada anaknya, misalnya seperti:

- Bentuk keimanan. seperti; menjalankan sholat tepat waktu, rajin membaca al-Qur'an, rajin berpuasa, dan rajin bersedekah.
- Bentuk sikap dan kepribadian. meliputi; penanaman sikap jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan, menunaikan amanah, memiliki semangat yang tinggi, tidak pantang mengeluh dan menyerah.
- Bentuk perilaku pada sesama, meliputi; bagaimana perilaku yang baik, cara berbicara yang baik, sopan santun, tolong menolong, bermusyawarah, bagaimana bergaul dengan yang lebih tua.

Bentuk-bentuk keteladanan di atas juga hendaknya diterapkan dilingkungan masyarakat dan sekolah sehingga terjadi kesinambungan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Selain itu dapat juga keteladanan diambilkan dari kisah-kisah teladan dari ulama dan tokoh-tokoh yang diharapkan dapat memancing anak untuk meniru keteladanan dari tokoh tersebut. Metode ini memiliki kelebihan yaitu dapat diterapkan dengan baik untuk semua tingkat pengetahuan anak,

⁷⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al-Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 37–38.

karena mulai sekarang anak itu akan terus fokus pada semua cara berperilaku yang ada di sekitarnya, terutama orang-orang terdekatnya dan akan merasa senang jika ia dapat mengikuti cara berperilaku tersebut.

Dan yang terakhir mengenai metode cerita atau kisah, dapat dilihat dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, sebagai berikut.

*“Wahai anak muridku: Jika kamu tidak beramal, kamu tidak mendapat pahala. Diceritakan bahwa seorang lelaki dari Bani Israil beribadah kepada Allah selama 70 tahun maka Allah ingin menampakkannya kepada para malaikat. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk mengabarinya bahwa meskipun ibadahnya sebanyak itu, ia tidak layak masuk surga. Ketika mendengar itu, ahli ibadah tersebut berkata: Kita diciptakan untuk beribadah, maka kita wajib beribadah kepada Allah.”*⁷⁵

Metode pembelajaran pada pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah sebuah metode yang dipergunakan dalam pendidikan karakter. Dengan kata lain metode pembelajaran adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Sehingga murid dapat berkomunikasi dengan mudah, efektif dan bisa dicerna dengan baik oleh murid.

Semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk karakternya masing-masing, baik yang mempunyai kebiasaan yang baik maupun yang buruk. Artinya, metode dalam mendidik anak sangat diperlukan pada pembentukan karakter melalui kebiasaan. Di antara hal yang dipahami dalam Islam adalah setiap anak mengenal tauhid dan keimanan kepada Allah Swt. sejak diciptakan. Pada masa ini, orang tua dan pendidik perlu menerapkan kebiasaan dan menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia agar anak dapat tumbuh dewasa. mempraktikkan kebiasaan sejak dini akan mengarah pada terbentuknya minat atau kebiasaan, maka diharapkan bisa menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kepribadiannya.

Kebiasaan adalah perilaku yang lebih cenderung ditonjolkan atau ditunjukkan individu ketika menghadapi situasi tertentu. Kebiasaan ini harus dilakukan terus menerus dan berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan harus dimulai sebelum anak membentuk kebiasaan-kebiasaan lain yang bertentangan

⁷⁵ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al-Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 18–19.

dengan apa yang perlu dibiasakannya. Kebiasaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam menggunakan pembiasaan sebagai metode penanaman akhlak yang baik, sehingga segala sesuatu yang baik diubah menjadi kebiasaan.

Untuk pendidikan karakter pada remaja metode pembiasaan merupakan metode yang sangat penting. Apabila seseorang mempunyai kebiasaan tertentu, remaja dapat melakukan berbagai hal dengan mudah. Oleh sebab itu, hendaknya anak sejak dini dibiasakan untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang baik dan positif. Misalnya, anak mempunyai kebiasaan bangun pagi agar kelak bisa mendisiplinkan dirinya. Islam juga mengajarkan manusia untuk bangun pagi. Bangun pagi dapat meningkatkan produktivitas dan kekuatan otak pada anak, sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Ini adalah contoh yang bisa diterapkan pada anak.

3. Relevansi Metode Pembelajaran Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad Terhadap Pendidikan Karakter Anak Remaja di Era 5.0*

Karakter adalah pedoman seluruh sifat-sifat manusia yang bersifat permanen atau tetap, menjadikannya penanda khas yang membedakan antara seseorang dengan orang lain. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk mendidik nilai-nilai karakter bagi warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran, dan tindakan serta komponen pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan karakter yang mencakup beberapa aspek, misalnya aspek pengetahuan, aspek perasaan, dan aspek tindakan.⁷⁶

Untuk membentuk manusia secara utuh yang berkarakter adalah tujuan dari pendidikan karakter, meliputi pengembangan optimal pada aspek fisik, emosional, sosial, kreatif, spiritual, dan intelektual.⁷⁷ Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan dan hasil dari pendidikan, sehingga membentuk karakter dan kualitas moral peserta didik secara menyeluruh dan terpadu serta seimbang. Akan tetapi orang tua, pendidik dan masyarakat pada kondisi sekarang dianggap kurang mencerminkan dan menanamkan nilai-nilai Islam pada diri anak. Sehingga terjadi kemerosotan moral pada remaja di zaman

⁷⁶ Johansyah Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 89.

⁷⁷ Chusnul Muali, "Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara Dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural," *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 1 (2017): 112.

sekarang yang dibuktikan dengan banyaknya perilaku menyimpang dan hal-hal merugikan lainnya yang dilakukan oleh seorang remaja.

Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter merupakan objek penting yang harus terus dikembangkan di lembaga pendidikan.⁷⁸ Kurikulum itu adalah program dan pembelajaran adalah metode. Keduanya memiliki keterkaitan yang padu. Pada akhirnya pendidikan karakter berdampak langsung pada pembentukan kepribadian peserta didik agar taat pada perintah Islam dan menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan. Tentunya dalam mengimplementasikan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, peserta didik dan pendidik tentunya harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pelaksanaan kurikulum PAI berbasiskan karakter tersebut. Penting sekali untuk mengimplementasikan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di madrasah lingkungan pendidikan bagi peserta didik.⁷⁹

Melalui kitab *Ayyuha al-Walad* yang memaparkan beberapa metode pendidikan yang dapat membantu berperan dalam lingkup pendidikan karakter yaitu untuk membentuk generasi muda sebagai penerus bangsa yang bertakwa kepada Allah Swt. dan bermoral baik. Melalui kitab *Ayyuha Al-Walad* ini, penulis mengharapkan metode pendidikan dapat diterapkan dan tersampaikan dengan baik. Adapun dalam kitab *Ayyuha al-Walad* ini mengandung metode pendidikan yang terbagi menjadi beberapa metode yaitu: metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode kisah atau cerita.

Berikut pemaparan mengenai relevansi metode pendidikan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* terhadap pendidikan karakter anak remaja di era 5.0 di antaranya:

a. Metode Nasihat

Seorang pendidik dalam dunia pendidikan tentunya memiliki peranan yang sangat penting bahkan dapat dikatakan sebagai ujung tombak dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki dedikasi yang tinggi guna mewujudkan masa depan bangsa yang lebih baik lagi. Seorang pendidik merupakan fasilitator dalam pembelajaran oleh karena

⁷⁸ Slamet Slamet, Moh Yusrul Hana, and Suratman Suratman, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di Mts Al Mujahidin," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 03 (2023): 98.

⁷⁹ Slamet, Hana, and Suratman, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di Mts Al Mujahidin," 99.

itu ada banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik guna menghadapi era society 5.0 dengan menghadirkan metode pembelajaran yang menyenangkan.

Sebagai seorang pendidik memberikan nasihat dan respon yang baik terhadap apa yang peserta didik inginkan, dalam ini seorang pendidik harus memahi terlebih dahulu apa yang menjadi keinginan dari peserta didik kemudian berusaha mengabulkan keinginan mereka. Karena yang perlu kita ingat bahwa kita mengajar untuk kepentingan peserta didik dan seorang pendidik dianggap sebagai fasilitator bagi peserta didik. Selain di atas, peran penting guru dalam pembelajaran di era 5.0 yaitu sebagai motivator yang memberikan semangat, nasihat, psiko sosial peserta didik dan juga harapan.

Penjelasan mengenai metode nasihat yang digambarkan oleh Imam al-Ghazali yaitu nasihat yang baik adalah nasihat yang dapat masuk ke dalam hati disertai dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan yang penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekkan atau membongkar suatu kesalahan. Hal tersebut memberikan relevansi bahwa metode nasihat juga menjadi salah satu hal penting bagi pendidikan karakter yakni bagi remaja agar menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian ataupun perilaku menyimpang.

b. Metode Pembiasaan

Untuk mempersiapkan atau mewujudkan era Society 5.0, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak cukup hanya sebatas memahami atau diberikan sebuah teori saja. Akan tetapi peserta didik harus disiapkan untuk mampu berpikir kritis dan konstruktif sehingga pembelajaran yang menyenangkanpun dapat tercipta. Peran seorang pendidik yang dapat menyesuaikan dengan pembelajaran di era *society* 5.0, seorang pendidik berperan sebagai mentor (melatih, membimbing, dan mengajar).

Program pembiasaan yang ada di sekolah yaitu bertujuan untuk membantu mewujudkan pendidikan karakter yang sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional. Program pembiasaan ini harus dapat dilaksanakan secara konsisten sehingga menjadi suatu budaya baik di lingkungan sekolah. Contoh program pembiasaan di sekolah diantaranya yaitu berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, sholat dhuhur berjamaah, berdoa dan dzikir bersama, membiasakan bersikap

sopan santun, membiasakan menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah, dan lain sebagainya.

Metode pembiasaan dalam kitab *Ayyuha al-Walad* memberikan pendidikan karakter yang didasarkan atas *mujahadah* (ketekunan) dan latihan dalam jiwa. Semua hal tersebut memberikan pengajaran kepada remaja agar senantiasa terbiasa bersikap sopan penuh tata krama, maka dimanapun berada orang tersebut senantiasa bermoral (berakhlak) dengan sikap yang sopan yang terbentuknya dari apa yang diamalkan dalam kesehariannya. Hal tersebut dapat dijadikan solusi dalam permasalahan pendidikan saat ini dan mengimplementasikan kepada peserta didik dan juga remaja.

c. Metode Keteladanan

Faktanya pendidikan karakter sekarang ini sangat memprihatinkan, apalagi kalau kita kaitkan dengan masa pandemi covid-19 yang pernah melanda di seluruh dunia termasuk juga Indonesia. Kasus covid-19 memang benar-benar ada, akan tetapi masih saja ada sebagian kalangan masyarakat bahkan remaja yang seakan acuh dan abai terhadap informasi yang tersebar melalui berbagai media dan tidak peduli terhadap omongan orang lain terkait tentang covid-19. Meskipun ditempat-tempat umum seperti di pertokoan, tempat ibadah, perkantoran, tempat makan, dan lain sebagainya telah berjejer informasi wajib memakai masker, pada kenyataannya masih banyak yang abai akan hal tersebut. Dari sini kita tau bahwa keteladanan dimulai dari diri sendiri. Orang tua maupun orang dewasa sudah seharusnya bisa menjadi teladan atau panutan bagi remaja agar nilai karakter dapat terwujud.

Menghadapi era 5.0 maka setiap peserta didik atau remaja wajib mempunyai keterampilan abad 21 dan melek teknologi. Jadi sebagai orang tua dan pendidik harus terlebih dahulu memberikan contoh atau teladan terhadap remaja terkait melek teknologi serta bijak dalam menggunakannya. Hampir semua perangkat yang kita gunakan terhubung ke Internet. Selain itu teknologi (teknologi informasi) telah menunjukkan efek atau hasil yang sangat positif berdasarkan penelitian. Seorang pendidik akan dituntut untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi.

Peran sekolah dan tenaga pengajar turut berperan penting dalam society 5.0. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu sumber seperti buku, melainkan tenaga pendidik

berkembang untuk menerima informasi dari berbagai sumber seperti internet dan media sosial. Terutama dalam masa pandemi kegiatan pembelajaran berlangsung melalui media daring dengan menggunakan berbagai macam aplikasi pendukung, seperti zoom, google classroom, google classmeeting, dan lain-lain. Penggunaan media aplikasi ini membutuhkan wawasan lebih dari para tenaga pendidik, untuk itu peran sekolah dan tenaga pengajar dalam society 5.0 yang berfokus pada tenaga kerja manusia sangat penting. Selain hal tersebut tenaga pendidik juga harus memiliki kecakapan dan memiliki kemampuan leadership, entrepreneurship, digital literacy, communication, dan problem solving. Tenaga pendidik di era 5.0 ini harus menjadi guru penggerak yang mengutamakan peserta didik, inisiatif untuk melakukan perubahan terutama untuk peserta didik, mengambil tindakan tanpa ada yang menyuruh, dan terus berinovasi serta keberpihakan kepada peserta didik.

Metode keteladanan yang diterapkan Imam al-Ghazali yaitu memberikan nasihat dan mauidzah, harus terlebih dahulu sudah mengamalkannya, karena akan menjadi teladan bagi masyarakat secara luas. Relevansi metode keteladanan yang tercermin dalam kitab *Ayyuha al-Walad* sangat cocok jika diterapkan pada anak remaja. Semua hal tersebut memberikan pelajaran khusus untuk selalu mengembangkan pribadi diri yang baik, melalui penanaman akhlak terpuji bagi remaja. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sejatinya yaitu membentuk pribadi Muslim yang baik.

d. Metode Kisah atau Cerita.

Metode pembelajaran kisah atau cerita di kelas lebih menekankan pada aktivitas peserta didik. Sedangkan peran pendidik adalah sebagai fasilitator, motivator, dan mediator. Dalam melakukan metode ini pendidik dapat bercerita sesuai dengan usia peserta didik karena diksi yang digunakan dan juga alur yang diceritakan pada cerita untuk setiap jenjang pendidikan itu berbeda-beda. Di era 5.0 banyak sekali media yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menerapkan metode kisah atau cerita. Seorang pendidik harus pandai-pandai memilih tema cerita. Akan lebih baik jika cerita yang diceritakan memiliki kaitan dengan pendidikan karakter.

Penjelasan mengenai metode kisah atau cerita yang digambarkan oleh Imam al-Ghazali yaitu kisah mempunyai peran yang cukup urgen terhadap moral seseorang, karena

dengan metode kisah ini dapat mendekatkan seseorang kepada nilai-nilai dan ajaran yang sedemikian rupa dengan gambaran yang jelas dan hidup. Hal tersebut memberikan relevansi bahwa metode kisah juga menjadi salah satu hal penting bagi pendidikan karakter remaja.

Dari keempat metode tersebut penulis berharap cukup dalam memberikan solusi dalam membenahi permasalahan pendidikan saat ini dan menanamkan nilai pendidikan karakter yang ada pada anak terutama remaja yang tercermin melalui metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode kisah atau cerita.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang dipaparkan oleh penulis di atas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan melekat pada pendidikan karakter, yang dijadikan sebagai dasar kehidupan manusia dalam meraih tujuan pendidikan karakter yang diinginkan. Metode pembelajaran sendiri menjadi perantara dalam bentuk pengajaran yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk pribadi muslim yang baik. Pengajaran dalam mencapai hal tersebut dapat dilakukan melalui media kitab *Ayyuha al-Walad* yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Kitab *Ayyuha al-Walad* merupakan kitab karangan Imam al-Ghazali yang berisi nasihat-nasihat dan motivasi pengalaman dari ilmu-ilmu yang dilengkapi dengan analog-analog dan kisah yang menarik. Metode pembelajaran dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yaitu berupa metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode kisah atau cerita.

Secara garis besar dari pembahasan yang diteliti oleh penulis, metode pembelajaran yang terkandung di dalam kitab *Ayyuha al-Walad* memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter yakni pendidikan karakter merupakan hal yang dijadikan tolak ukur remaja atas berkembang atau tidaknya pendidikan karakter dalam bangsa ini. Oleh sebab itu, dalam mengatasi permasalahan dari pendidikan karakter, dalam kitab *Ayyuha al-Walad* metode pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, maka penulis berharap mampu menjadikan pemecah masalah dalam membentuk pribadi remaja yang berkualitas, yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam dan senantiasa bertakwa kepada Allah Swt.

Dalam implementasinya, metode pembelajaran yang terkandung di dalam kitab *Ayyuha al-Walad* berdasarkan penjelasan di atas, maka diharapkan pendidikan karakter menerapkan hal tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan

karakter semestinya. Lembaga pendidikan Islam sudah sejatinya menjadi tumpuan dalam menerapkan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan karakter sesuai dengan UU Sisdiknas yang berlaku. Pendidik menjadi seorang yang mampu melaksanakan pengajaran kepada peserta didik dan menerapkan metode pembelajaran yang termuat pada kitab *Ayyuha al-Walad*. Remaja diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai karakter di dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Remaja harus mampu memupuk dalam diri untuk senantiasa berbuat baik dan menjaga keutuhan keimanan kepada Allah agar terhindar dari segala hal buruk yang dapat menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri.

